

BAB IV

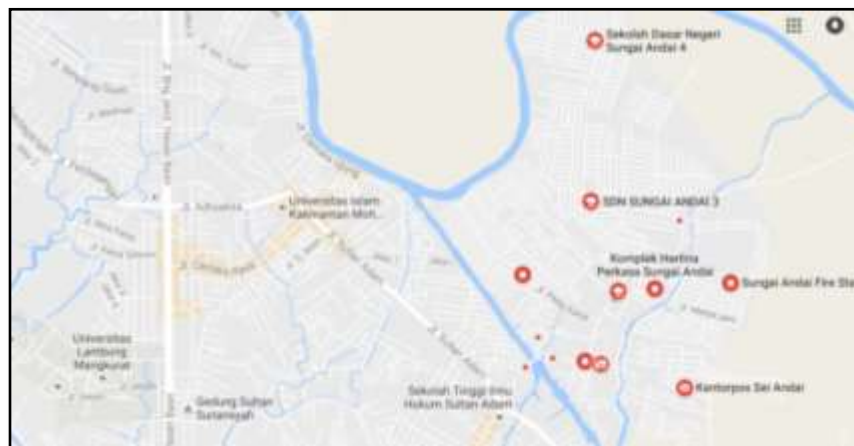
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar (SD) Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin terletak di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Alamat lengkap sekolah ini berada di Jalan Padat Karya, Komp. Kayu Bulan Blok C-5 RT. 62 RW. 03 (kode pos 70121). Adapun website sekolah yakni www.sdn-sungaiandai3.url.ph/ dan e-mail: sungaiandai03@gmail.com

SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin berada di wilayah utara Kota Banjarmasin, tepatnya berada di kecamatan Banjarmasin Utara dan cukup jauh lokasinya bila diukur dari pusat kota ± 5 km (lihat peta);



Gambar 1 Peta SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Lokasi SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin berada di Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara. Peserta didik yang bersekolah di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin mayoritas berasal dari Kelurahan Sungai Andai itu sendiri. Lingkungan pendidikan yang terdapat di sekitar SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin cukup lengkap, karena di sekitar sekolah ada SDN Sungai Andai 4, SDN Sungai Andai 1, SD Islam Al Hidayah, MI Istiqlal, SMPN 27, SMPN 35, dan SMAN 11 Banjarmasin. Sehingga sekolah yang ada di Kelurahan Sungai Andai bisa dikatakan lengkap secara jenjang pendidikan.

Sarana transportasi yang digunakan peserta didik mayoritas adalah transportasi darat, seperti jalan kaki, bersepeda, diantar menggunakan kendaraan roda dua, dan sebagian kecil diantar dengan menggunakan roda empat. Jalan menuju SDN Sungai Andai 3 cukup baik, namun jalan menuju ke sekolah masih berbatu-batu dan mulai sedikit ada pengerasan serta direncanakan akan diaspal untuk melancarkan aksesibilitas menuju lingkungan sekolah.

Sebagian besar orang tua peserta didik SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah tergolong ekonomi menengah kebawah, dimana mereka menggantungkan ekonomi sebagai buruh, petani, tukang ojek, pedagang kecil dan pekerja tidak tetap. Untuk mobilitas atau akses menuju tempat lingkungan sekolah cukup terbantu karena secara geografis letak sekolah dengan pemukiman (tempat tinggal murid) cukup berdekatan.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin
Alamat	: Jalan Padat Karta Komplek Kayu Bulan RT 62 Blok C-5, Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.
No. Hp	: 081251320088
Tahun Didirikan	: 2018
NPSN	: 69786863
Koordinat	: 114, 61296 BT ; 3,29507 BS
Tahun Beroperasi	: 2020
Tahun Terakhir rehab	: -
Status tanah	: Milik Pemda
Sumber air bersih	: PDAM
Debit air	: Cukup
Dana operasional dan perawatan	: BOS
Bukti Kepemilikan Lahan	: Ada
Ukuran lahan	: 2452m ² /Sertifikat HGB 4614 dan 4615

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya SDM yang cerdas, unggul, mandiri, berakhlak, kreatif, peduli dan berwawasan lingkungan, serta menghargai keberagaman.

b. Misi

Berdasarkan visi dan indikator visi di atas, maka Misi Pendidikan di SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sekolah mampu mengembangkan ketajaman berpikir secara cepat dan tepat;
- 2) SDM yang unggul dalam bidang akademik dan non-akademik, keagamaan, kepedulian lingkungan hidup;
- 3) Meningkatkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain;
- 4) Masyarakat Sekolah memahami, menghayati, mengamalkan isi kandungan sumber hukum agama dan kepercayaan masing-masing, serta membangun karakter peserta didik yang terpuji dan jujur meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik yang khatam Al-Qur'an;
- 5) Membangun kemampuan peserta didik dalam menciptakan karya baru yang inovatif;
- 6) Menciptakan kondisi pro aktif terhadap lingkungan sekolah yang sehat, ramah, dan menyenangkan;
- 7) Menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan kebutuhan SDM.

4. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian serta mengikuti pendidikan lebih lanjut;
- b. Semua siswa mendapat pelayanan pengajaran yang maksimal;
- c. Melatih dan meningkatkan keterampilan siswa agar lebih kreatif dan percaya diri dalam berbagai kegiatan;
- d. Membentuk karakter dan jiwa siswa yang mandiri;
- e. Menjadikan sekolah yang sehat, ramah, menyenangkan dan berwawasan lingkungan bagi seluruh warga sekolah;
- f. Menjadikan tolak ukur tingkat kualitas siswa dari kelulusan yang menghargai keberagaman;
- g. Sebagai sarana untuk menyiapkan siswa kejenjang pendidikan selanjutnya.

5. Struktur dan Muatan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi

Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Tabel II Struktur Kurikulum K13

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Perminggu					
		I	II	III	IV	V	VI
	Kelompok A						
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
	Kelompok B						
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Perminggu	30	32	34	36	36	36

b. Muatan Kurikulum

Muatan Kurikulum 2018 SD Negeri Sungai Andai 3 Banjarmasin meliputi sejumlah mata pelajaran yang didalamnya merupakan beban belajar bagi siswa pada satuan pendidikan. Muatan Kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran dan muatan lokal serta kegiatan pengembangan diri yang tidak termasuk kepada struktur kurikulum dan diberikan diluar tatap muka. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan diperuntukan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang bermutu. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan diajarkan kepada para siswa, sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan

tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditentukan oleh kebijakan pada masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Sejumlah mata pelajaran tersebut terdiri dari mata pelajaran wajib dan pilihan pada setiap satuan pendidikan. Komponen tersebut adalah:

- 1) Mata Pelajaran
 - Pendidikan Agama Islam
 - Pendidikan Kewarganegaraan
 - Bahasa Indonesia
 - Matematika
 - Ilmu Pengetahuan Alam
 - Ilmu Pengetahuan Sosial
 - Seni Budaya dan Prakarya
 - Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
 - Muatan Lokal
 - Bahasa Asing
- 2) Pengembangan Diri
- 3) Kegiatan Pembiasaan
- 4) Kegiatan Keteladanan
- 5) Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme
- 6) Pengembangan Potensi dan Ekspresi Diri

6. Gambaran Keadaan Siswa dalam Pendidikan Inklusi di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

a. Gangguan Belajar

Siswa yang mendapatkan pendidikan inklusi dengan kategori gangguan belajar di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah An. L umur 10 tahun jenis kelamin laki-laki dan An. ZH umur 10 jenis kelamin perempuan. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 4 Juni 2021 dengan salah seorang guru di di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin diperoleh informasi bahwasanya masalah kesulitan belajar merupakan masalah yang nyata ini disebabkan keterbatasan mereka dalam berfikir. Kesulitan belajar pada An. ZH nampak nyata ketika berhadapan dengan bidang pengajaran akademik di sekolah, seperti berhitung, membaca, atau pelajaran lain yang memerlukan pemikiran. Tapi bukan berarti mereka tidak dapat belajar, mereka belajar tapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mengatasi kesulitan belajar ini guru harus kreatif menciptakan kondisi supaya anak mau untuk belajar, selain itu materi pembelajaran harus aplikatif dalam kehidupan anak.

b. Tuna Grahita

Siswa yang mendapatkan pendidikan inklusi dengan kategori tuna grahita di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah An. A umur 9 tahun jenis kelamin laki-laki. Anak dengan tuna grahita adalah anak secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental

intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 4 Juni 2021 dengan salah seorang guru di di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin diperoleh informasi bahwasanya masih ditemukan peserta didik yang sulit dalam menghafal angka, masih ditemukan peserta didik yang lambat dalam mengenal huruf, masih ditemukan peserta didik yang belum bisa membaca, dan masih ditemukan peserta didik mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Selain itu, hasil observasi juga diperoleh hasil bahwa masih ditemukan peserta didik yang tidak berminat dalam mengerjakan tugas kelompok, masih ditemukan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, masih ditemukan peserta didik yang malas belajar karena kurangnya dorongan belajar dari orang tua, masih ditemukan peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran, masih ditemukan peserta didik yang tidak dilengkapi fasilitas belajar oleh orang tuanya.

c. Tuna Daksa

Siswa yang mendapatkan pendidikan inklusi dengan kategori tuna daksa di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah An. HA umur 11 tahun jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 4 Juni 2021 dengan salah

seorang guru di di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin diperoleh informasi bahwasanya An. HA merupakan anak yang memiliki kelainan pada otot kaki akibat polio. Anak tuna daksa adalah anak yang menderita cacat akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pusat syaraf.

d. Autis Ringan

Siswa yang mendapatkan pendidikan inklusi dengan kategori autis ringan di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah An. NS umur 9 tahun jenis kelamin perempuan masalah autis ringan. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 4 Juni 2021 dengan salah seorang guru di di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin diperoleh informasi bahwasanya An. NS memiliki masalah pada gangguan emosional, perilaku dan interaksi. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks. Ciri-ciri gejala autisme nampak dari gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris. Semula kelainan autisme ini dinyatakan tidak dapat disembuhkan, maka dengan semakin banyak upaya dan metode yang ditemukan, ternyata banyak penyandang kelainan ini yang berhasil menjadi anak “normal” kembali.

7. Gambaran Singkat tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Pelaksanaan sistem pendidikan inklusi pada SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun. Sejak awal didirikannya lembaga pendidikan ini, sudah terdapat klasifikasi anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga kepala sekolah mengajukan surat permohonan kepada pemerintah terkait untuk mengantongi surat izin resmi untuk melaksanakan pendidikan bertarap inklusi. Sampai di tahun sekarang, selama penerimaan peserta didik baru SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin selalu kedatangan murid-murid ABK yang mana dari wali muridnya (orang tua) telah mempercayakan buah hatinya untuk menuntut ilmu di tempat ini.

Dalam pelaksanaannya, SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin telah mempersiapkan segala sarana prasarana penunjang untuk keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus dalam aktifitas belajar mengajar di kelas terutama adanya para GPK yakni Guru Pendamping Khusus yang selalu siap mendampingi para ABK tersebut satu persatu. Dalam aktifitas belajar di kelas, pembelajaran seperti biasa dipimpin oleh guru kelas/guru mapel dan anak ABK yang berada disana selalu didampingi oleh guru pendamping khusus guna pelaksanaan pembelajaran agar berjalan maksimal dan sebagai mana mestinya anak ABK tidak ketinggalan dengan siswa normal lainnya.

8. Tema-tema Besar Pembelajaran

Tabel III Tema-Tema di Sekolah Dasar

KELAS I	KELAS IV
<ol style="list-style-type: none"> 1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan Bersih dan Sehat 7. Benda, Binatang dan Tanaman di Sekitar 8. Peristiwa alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indahnya Kebersamaan 2. Selalu Berhemat Energi 3. Peduli Makhluk Hidup 4. Berbagai Pekerjaan. 5. Menghargai Jasa Pahlawan 6. Indahnya Negeriku 7. Cita-citaku 8. Daerah Tempat Tinggalku 9. Makanan Sehat dan Bergizi
KELAS II	KELAS V
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup Rukun 2. Bermain di Lingkunganku 3. Tugasku Sehari-hari 4. Aku dan Sekolahku 5. Hidup Bersih dan Sehat 6. Air, Bumi, dan Matahari 7. Merawat Hewan dan Tumbuhan 8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benda-benda di Lingkungan Sekitarku 2. Peristiwa dalam Kehidupan 3. Kerukunan dalam bermasyarakat 4. Sehat itu Penting 5. Bangga sebagai Bangsa Indonesia 6. Organ Tubuh Manusia dan Hewan 7. Sejarah Peradaban Indonesia 8. Ekosistem 9. Akrab dengan Lingkungan
KELAS III	KELAS VI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup 2. Menyayangi Tumbuhan dan Hewan 3. Benda di Sekitarku 4. Kewajiban dan Hakku 5. Cuaca 6. Energi dan Perubahannya 7. Perkembangan Teknologi 8. Praja Muda Karana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selamatkan Makhluk Hidup 2. Persatuan Dalam Perbedaan 3. Tokoh dan Penemuan 4. Globalisasi 5. Wirausaha 6. Menuju Masyarakat Sehat 7. Kepemimpinan 8. Bumiku 9. Menjelajah Angkasa Luar

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan diri yang dipilih berupa kegiatan ekstrakurikuler meliputi beragam kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, terdiri atas:

- a. Pramuka
- b. Unit Kesehatan Sekolah

- c. Silat
- d. Habsy
- e. Drumband
- f. Futsal
- g. Teather
- h. Karate
- i. Tari
- j. Paskib
- k. Olimpiade MIPA
- l. Olimpiade PAI

B. Penyajian Data

Setelah penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian di atas, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan data-data yang telah didapatkan saat melaksanakan riset lapangan pada SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap informan yang terpilih yakni kepala sekolah, wali kelas (kelas IIC), serta guru pendamping khusus.

Kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin merupakan salah satu kelas yang ada di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin yang memiliki siswa terbanyak serta khusus menangani ABK dengan kategori Tuna Grahita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin pada tanggal 20 Desember 2020, didapatkan data dan informasi bahwa dari 5 anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki jenis kekhususan yang berbeda-beda

diantaranya adalah 2 orang anak gangguan belajar (Disleksia), 1 orang anak gangguan perkembangan (Tuna Daksa), 1 orang anak autisme ringan, dan 1 orang anak gangguan perkembangan (Tuna Grahita).¹

Dari serangkaian penelitian yang dilakukan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka penulis akan memaparkan hasil penelitian untuk mendapatkan jawaban dari fokus masalah penelitian ini yakni; Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

1. Pemahaman pendidik tentang pendidikan inklusif pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu model pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya akan disebut dengan ABK. Pendidikan sebagai hak untuk semua anak termasuk anak penyandang cacat yang sangat rentan untuk terpinggirkan. Berkaitan dengan praktek pendidikan, pendidikan inklusi dipandang salah satu cara untuk meningkatkan mutu sekolah khususnya untuk ABK.

Pembelajaran online bagi saya dan murid saya sangat menyulitkan, apalagi saya menegang tiga anak autisme dengan spektrum yang berbeda. Kalau pembelajaran dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi zoom, anak-anak sulit fokus sehingga saya berkesulitan melakukan pengkondisian kelas. Hal yang saya lakukan adalah meminta orang tua untuk menjadi pendamping anak waktu zoom berlangsung, akan tetapi tidak semua orang tua bias melakukannya karena kesibukan mereka masing-masing.²

¹ Hasil Studi Pendahuluan dengan Wawancara kepada Bapak H. Selaku Kepala Sekolah pada 20 Desember 2020

² Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 09.00 Wita

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin bertujuan untuk anak yang berkebutuhan khusus yang ada di sekitar sekolah agar dapat bersekolah dengan teman seusianya serta memberi kemudahan kepada masyarakat di sekitar Kecamatan Banjarmasin Utara yang mempunyai ABK agar dapat bersekolah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin bahwa tujuan utamanya yaitu membantu anak-anak ABK yang ada didaerah sekitar sini agar bisa mengenyam pendidikan, karena daerah sini jauh dari SLB. Selain itu membantu orang tua yang mempunyai anak ABK yang tidak mampu menyekolahkan di Sekolah Luar Biasa karena tempatnya jauh.³

Hal senada disampaikan oleh Bapak Komite Sekolah menjelaskan bahwa adanya program inklusi dapat memberi kemudahan masyarakat sekitar Kecamatan Banjarmasin Utara yang mempunyai anak berkebutuhan khusus agar bersekolah dekat dengan rumah.⁴

Selain itu pendapat dari Ibu Y juga menjelaskan supaya ABK di lingkungan Kec.Banjarmasin Utara bisa sekolah disini karena sekolah yang mau menerima ABK jauh dan bisa sekolah secara gratis.⁵

Namun GPK juga menjelaskan bahwa masih ditemukan orang tua yang kurang menguasai teknologi serta kesibukan orang dalam tanggung jawabnya

³ Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), Senin tanggal 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wita

⁴ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

⁵ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

mengurus rumah, mengurus anak-anak yang lain, dan masalah orang tua yang sibuk bekerja. Karena orang tua mereka bukanlah guru dan tidak memiliki pengalaman dan pemahaman mengajar yang baik, apalagi ibu mereka masih harus mengurus pekerjaan yang lainnya seperti urusan dapur untuk memasak, bersih-bersih rumah dan menyiapkan pembelajaran anak yang lain karena anak mereka ada 3. Orang tua siswa berharap situasi ini segera pulih dan anak-anak kembali ke sekolah.⁶

Hasil validasi data dengan wawancara didapat, adanya program pendidikan inklusi di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin bertujuan untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus di sekitar Kecamatan Banjarmasin Utara agar dapat bersekolah dekat dengan tempat tinggal. Melalui pendidikan inklusi, anak yang berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu ABK perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.

Pembelajaran online dianggap hal yang monoton sehingga siswa merasa bosan, karena minimnya interaksi siswa dengan teman sejawat secara nyata. Anggapan bahwa rumah bukanlah tempat yang tepat untuk belajar dan orang tua bukanlah guru bagi mereka yang tidak memiliki strategi mengajar yang tepat, dan penguasaan materinya lemah dan tidak memiliki background keilmuan pedagogic yang tepat, sehingga ketuntasan belajar di rumah masih minim. Hal ini yang

⁶Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

rasakan oleh orang tua salah satu ABK karena dalam kondisi seperti ini kemampuan anak semakin menyusut, bahkan itu juga yang dirasakan oleh orang tua yang lain yang memiliki anak dengan gangguan Autis ringan. Di sekolah anak bisa belajar bersama teman sebaya dan setiap minggu akan mengikuti layanan klinik terapi sesuai dengan gangguan yang dialami. Karena masa pandemic layanan klinis ini tidak bisa beroperasi sehingga anak tidak memperoleh layanan itu.⁷

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi guru dituntut mampu membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat telah dimodifikasi di berbagai aspek disesuaikan dengan anak yang berkebutuhan khusus dikelasnya. Namun tidak semua guru melakukan modifikasi perencanaan pembelajaran. Berikut pernyataan kepala sekolah kalau guru kelas tidak karena kami sudah menunjuk guru pendamping khusus yang kami percaya untuk mengajari anak ABK.⁸

Pendapat tersebut sama diungkapkan oleh Bapak P sebagai guru olahraga RPP yang saya buat adalah RPP untuk siswa normal karena anak yang ABK disini jarang yang mau ikut pelajaran olahraga tetapi untuk guru yang lain sudah membuat tapi belum sepenuhnya biasanya kami menggabungkan kurikulum biasa dengan kurikulum SDLB dalam membuat RPP.⁹

⁷ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

⁸ Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), Senin tanggal 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wita

⁹ Wawancara dengan Informan D, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

Pendapat tersebut diperkuat oleh ibu ENH sebagai GPK membuat RPP yang dibuat sesuai dengan kemampuan ABK nya dan RPP itu tak pakai lama soale anak-anak ini gampang lupa.¹⁰

Hasil validasi data dengan wawancara dan didukung dengan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru dalam membuat perencanaan pembelajaran terdapat sedikit modifikasi. Namun belum semua guru membuat RPP yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Sekolah bekerjasama dengan SLB Pelambuan di Kecamatan Banjarmasin Barat untuk mendampingi guru dalam mengajar ABK. Ada satu guru SLB yang datang ke sekolah untuk mendampingi saat memberikan pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendamping khusus SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin bahwa, belum secara resmi namun sudah sering kali mencari informasi sendiri ke SLB Pelambuan di Kecamatan Banjarmasin Barat dan meskipun belum rutin guru SLB juga datang membantu.¹¹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Bapak P sebagai guru olahraga selama ini bekerjasama dengan sekolah tapi kerjasama secara tertulisnya belum ada, kami hanya berkonsultasi jika ada masalah tentang pelaksanaan inklusi.¹² Pendapat lain yang mendukung dari pernyataan diatas adalah Ibu PJ yang menuturkan sebagai komite yang saya tahu sekolah telah bekerjasama dengan

¹⁰ Wawancara dengan Informan C, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

¹¹ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

¹² Wawancara dengan Informan C (Guru Pendamping Khusus),, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

SLB Pelambuan di Kecamatan Banjarmasin Barat. ada guru SLB yang suka membantu tapi bentuk kerjasamanya sudah tertulis apa belum kurang tahu.¹³

Dari hasil validitas melalui wawancara diatas dan didukung dengan studi dokumentasi bahwa permasalahan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus selama pandemic ini sangat kompleks. Antara komponen satu dengan yang lainnya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kompleksitas permasalahan ini dapat dirumuskan menjadi beberapa poin penting sebagai berikut: Ketidak siapan guru kelas dan guru pemndamping khusus dalam mengakomodasi kebutuhan ABK karena pelaksanaan pembelajaran secara online terutama pada mengelolaan kelas, pengkondisian belajar anak berkebutuhan khusus, dan menjalin komunikasi dengan baik pada ABK, berhentinya layanan klinis dan terapi bagi ABK yang biasanya dilaksanakan di sekolah, berhentinya aktivitas belajar anak di sekolah ikut menghentikan hubungan social anak dengan teman sejawat dan menjauhkan interaksi anak dengan lingkungan sekolah. Hal ini berdampak pada perkembangan social dan emosi anak, ketidak mampuan orang tua dalam menggantikan peran guru pendamping khusus (GPK) dalam memberikan pengalaman anak dalam belajar karena factor sibuk, minim pemahaman keilmuan tentang ABK dan lainnya, lingkungan belajar dan suasana belajar yang membosankan bagi siswa, komunikasi antara guru/ sekolah dengan pihak keluarga kurang berjalan dengan baik, anggapan siswa bahwa tempat belajar itu di sekolah dan yang mengajar itu adalah guru, sulitnya memahami pada ABK bahwa aktivitas belajar yang harus dilakukan di rumah dengan

¹³ Wawancara dengan Wali Kelas, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

keterbatasan media, keterbatasan pemahaman orang tua tentang strategi membimbing ABK di saat belajar.

Sekolah bekerjasama dengan SLB Pelambuan di Kecamatan Banjarmasin Barat untuk berkonsultasi jika ada masalah tentang pelaksanaan pendidikan inklusi. Sekolah sudah melakukan kerjasama dengan lembaga lainnya dalam memperlancar pelaksanaan pendidikan inklusi, namun sekolah dalam melakukan kerjasama dengan lembaga lain belum ada perjanjian secara tertulis atau MOU kerjasama dengan lembaga tersebut. Sasaran dari adanya program pendidikan inklusi ini adalah anak yang berkebutuhan khusus dan anak usia sekolah yang ada disekitar SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin dan sekitar Kecamatan Banjarmasin Utara. Semua anak yang berkebutuhan khusus dan anak usia sekolah setingkat SD dapat bersekolah di sekolah ini.

2. Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Terselenggaranya pendidikan inklusi yang optimal maka diperlukan berbagai komponen pendukung. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting untuk menunjang agar dapat berjalan dengan baik pendidikan inklusi. Sarana prasarana yang baik dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu.

Proses penerimaan peserta didik baru sekolah tidak menerapkan seleksi. Semua anak usia Sekolah Dasar dapat bersekolah di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin tanpa pengecualian anak yang berkebutuhan khusus, jadi anak yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah tanpa ada diskriminasi. Namun untuk anak

yang berkebutuhan khusus yang kategori berat tidak bisa dilayani di SD ini karena keterbatasan kemampuan guru dalam melayani anak yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan guru pendamping khusus bahwa Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya yang usianya sudah memasuki jenjang SD.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak P semua anak yang berkebutuhan khusus dan anak usia sekolah setingkat SD. Pada penerimaan siswa baru hanya ditanya kekurangan dan kelebihan anak yang berkebutuhan khusus kepada orang tuanya tetapi jika ada yang berkebutuhan khususnya parah seperti bisu kita sarankan untuk sekolah di SLB.¹⁴

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ibu PJ sebagai guru kelas anak-anak yang berkebutuhan khusus tetapi yang masih ringan contohnya lamban belajar. Kalau seleksi tes tidak ada tetapi yang diseleksi adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus yang berat tidak bisa dilayani di SD ini.¹⁵

Hasil validitas data dengan wawancara dan studi dokumentasi dengan guru menunjukkan bahwa dalam PPDB semua ABK dan anak usia sekolah dapat diterima di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin namun yang masih dalam kategori ringan ketunaannya. Dalam menerima ABK, sekolah biasanya melakukan pengamatan ketika peserta didik mendaftar sekolah.

Guru mengamati dari fisik dan tingkah laku anak tersebut. Kemudian juga informasi yang diperoleh dari guru yang mengajar di pendidikan sebelumnya.

¹⁴ Wawancara dengan wali kelas, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

¹⁵ Wawancara dengan Informan C (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

Selain itu guru melakukan wawancara kepada orang tua tentang keadaan anak tersebut, dengan informasi yang didapat dan pengamatan kemudian guru menggolongkan anak tersebut sesuai dengan buku petunjuk tentang ABK. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan guru pendamping khusus bahwa orang tua, fisik anak, dan karena saya merangkap ngajar di PAUD dan TK yang lokasinya sama dengan SD maka saya tau anak yang ABK yang sebelumnya sekolah di tempat saya.”¹⁶

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ibu PJ sebagai guru kelas dari fisik bisa terlihat mas, dari laporan orang tua siswa, dan dari laporan guru TK yang siswa yang berkebutuhan khusus dari TK.¹⁷

Dari hasil validitas data dengan wawancara guru menunjukkan bahwa ABK yang masuk di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin dilihat dari fisik serta laporan orang tua serta pendidikan sebelumnya. Sekolah secara mandiri berdasarkan pedoman buku yang ada menggolongkan ABK sesuai kategorinya tanpa adanya saran dari tenaga ahli. Dari temuan studi dokumentasi yang telah dilakukan bahwa ABK yang dilayani ada 12 anak yang tersebar dari kelas I sampai kelas V. ABK yang ada terdiri dari 5 anak tuna Grahita, 3 anak autis, 2 anak lamban belajar, 1 anak tuna laras, dan 1 anak tuna daksa.

Berdasarkan pada penelitian (Amell, 2020) pembelajaran online kurang efektif diterapkan karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta

¹⁶ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

¹⁷ Wawancara dengan wali kelas, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

ketidaksiapan edukasi teknologi.¹⁸ Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa: Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di sekolah inklusi, yaitu; (1) guru dan orangtua dianggap kurang mampu dalam pembelajaran jarak jauh, (2) Orang tua tidak bias mengakses internet, (3) Anak malas untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (Dewi et al., 2020) Ketiga temuan tersebut senada dengan beberapa temuan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: kekurangan dari pihak sekolah dan keluarga serta factor intrinsik dari dalam diri anak. akan tetapi dalam penelitian (Dewi et al., 2020) tidak dijelaskan secara rinci dan komprehensif selain dari tiga poin tersebut di atas sedang dalam penelitian ditemukan delapan unsur masalah pembelajaran online.¹⁹

Hakikatnya sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi fasilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Keberadaan sarana prasarana untuk anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi persoalan. Pemerintah telah memberikan bantuan dana *blockgrant* melalui APBD kepada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

¹⁸ Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., dan Putra, A. M. 2020. Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 28-37. (Diakses 16 Mei 2021)

¹⁹ Dewi, N. Fadilah, dan Rahmah. 2020. Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusi Dan. Jurnal Pendidikan Inklusi, 4, 1–10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/10913/4740>. (Diakses 16 Mei 2021)

Kenyataannya di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin masih sedikit sarana prasarana yang dimiliki. Sekolah pernah mendapatkan bantuan dari dinas berupa alat-alat keterampilan peserta didik seperti mesin jahit, setrika, alat masak, alat musik, dan *drumband*. Alat-alat tersebut digunakan untuk melatih peserta didik untuk lebih mandiri terutama kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Sarana prasarana yang dimiliki sekolah belum memenuhi kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Karena alat-alat yang ada belum sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus yang ada disekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu PJ bahwa belum sama sekali karena kebanyakan dari mereka lamban belajar dan butuh alat peraga seperti kartu huruf, alat hitung gitu tapi belum ada bantuan dari pemerintah. Sedangkan untuk beli belum disediakan alokasi khusus dana untuk menyelenggarakan inklusi.²⁰

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh guru pendamping khusus sebagai berikut

“Belum, soalnya alat-alat itu kurang bisa kami manfaatkan secara maksimal. Disini kebanyakan yang ABK jenisnya lamban belajar jadi kami malah butuh alat peraga calistung. SD ini pernah diberi bantuan alat-alat seperti mesin jahit, setrika, alat masak, alat musik, alat pertukangan, timbangan hanya itu mas.”²¹

Dari validasi data dengan studi dokumentasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang ada masih jauh dari kata memadai, sehingga membuat peserta didik tidak dapat belajar dengan maksimal. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan kurikulum

²⁰ Wawancara dengan wali kelas, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

²¹ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

yang digunakan dengan sekolah lainnya. Namun dalam kurikulum pendidikan inklusi mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan ABK yang ada. Berikut pernyataan Bapak Sup selaku ketua komite. Karena kurikulum nasional pakai K13 ya pakai itu juga tapi mungkin guru-guru disana menggabungkan kurikulum yang lain biar mempermudah ABK menerima materi.²²

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh guru pendamping khusus K13 dan yang jelas kurikulumnya saya gabung dengan kurikulum SLB jadi disesuaikan dengan kemampuan anaknya saja.²³ Begitu juga pendapat Bapak P sebagai guru olahraga yang menyatakan Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13 dan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak-anak tersebut.²⁴

Dari validasi data melalui wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah K13 yang dimodifikasi sesuai kemampuan ABK. Dalam memodifikasi kurikulum, sekolah mengacu juga terhadap kurikulum SLB. Sekolah melakukan modifikasi kurikulum dengan cara melakukan penyesuaian di berbagai komponen sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Modifikasi mulai dari materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi serta penilaian. Hal tersebut diwujudkan mulai dari perencanaan pembelajaran yang dibuat bagi siswa ABK disesuaikan dengan kemampuannya. Materi pembelajaran dibuat lebih mudah untuk ABK. Layanan tambahan bagi ABK juga dilakukan mulai dari jam tambahan belajar, remedial, atau bimbingan khusus lainnya diluar jam belajar.

²² Wawancara dengan Ketua Komite, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

²³ Wawancara dengan Informan C, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

²⁴ Wawancara dengan guru olahraga, Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

Begitu juga dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dibuat lebih rendah dari anak normal.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seyogyanya mempunyai pendidik dan tenaga pendidikan yang memenuhi standar kualifikasi. Guru telah mengikuti beberapa pelatihan tentang pendidikan inklusi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan ada yang sudah, tetapi kalau pelatihan tentang mengajar khusus anak inklusi belum. Tapi kalau pelatihan yang sifatnya umum tentang penanganan dan cara memperlakukan anak inklusi sudah.²⁵ Begitu juga pendapat guru pendamping khusus yang menyatakan belum semua, saya belum pernah, saya hanya mencari informasi sendiri bagaimana cara mengajari mereka lewat internet, guru SLB dan baca-baca buku sendiri.²⁶

Hasil validasi data melalui wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah menunjukkan bahwa belum semua guru mengikuti pelatihan bahkan tentang mengajar anak inklusi hanya sekedar pelatihan tentang pendidikan inklusi secara umum. Guru pendamping khusus menambahkan bahwa informasi cara mengajar di dapatkan dari internet, guru SLB dan membaca buku. Hanya ada beberapa guru yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi. Pelatihan yang pernah diikuti sifatnya umum tentang penanganan dan cara memperlakukan anak ABK.

²⁵ Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), Senin tanggal 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wita

²⁶ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

3. Kebijakan Sekolah tentang pelaksanaan pendidikan inklusi pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Sebagai pimpinan lembaga, kepala sekolah berperan penting dalam tugas pokok sekolah yang ia pimpin. Kepala sekolah bukan hanya berkewajiban dalam pengelolaan program-program sekolah dan pengelolaan pengajaran, namun juga hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran pada setiap bidang studi dari setiap kelasnya. Terlebih pada sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusi, kepala sekolah sudah selayaknya mengerti serta memahami bagaimana pola dan teknis dari pendidikan inklusi tersebut. Walaupun pada prosedur dan implementasinya lebih banyak dikerahkan pada setiap wali kelas maupun guru pendamping khusus namun peran kepala sekolah di sini harus menjadi garda terdepan dalam memberi dukungan penuh akan penyelenggaraan pendidikan inklusi ini serta juga dapat menjadi mentor dan supervisor dalam pengawasan serta penerapan setiap berjalannya aktifitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan data penelian atas hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

Pelaksanaan sekolah inklusi perlu memiliki guru pembimbing khusus (GPK), yang berlatarbelakang S1 PLB dan guru yang telah mengikuti diklat pendidikan inklusi. Sejak pelaksanaan program pendidikan inklusi pada tahun 2018 hingga saat ini, SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin belum memiliki GPK sesuai dengan kompetensinya. Sehingga sekolah berinisiatif mengangkat seorang guru umum menjadi GPK. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Sekolah dalam wawancaranya yang menyatakan, Ada, tetapi latar belakang

pendidikannya masih umum. Itu saja kebijakan dari kami mengangkat guru menjadi guru pendamping anak ABK. Tetapi belum ada guru pendamping khusus yang datang.

Pendapat tersebut sama diungkapkan oleh Bapak BG sebagai guru kelas Guru pendamping khusus yang benar-benar ahli belum ada tapi sekolah kami mengangkat salah satu guru wiyata untuk menjadi guru pendamping khusus bagi ABK disini.²⁷

Hasil validasi data dengan wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah menyimpulkan bahwa sekolah sudah mempunyai GPK dengan mengangkat salah satu guru untuk mendampingi ABK namun dari latar belakang pendidikan umum. Guru serta GPK menyatakan belum adanya GPK yang benar-benar ahli disekolah. Sekolah hanya mengangkat salah satu guru untuk mendampingi ABK dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran dikelas guru melakukan pengaturan tempat duduk. Biasanya anak yang berkebutuhan khusus ditempatkan didepan. Hal itu dilakukan agar anak ABK lebih mudah mendapat perhatian guru. Dalam pembelajaran sekolah inklusi, guru pembimbing khusus dituntut mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kekhususan peserta didik tersebut.

Pada prakteknya, guru pembimbing khusus telah melakukan proses pembelajaran dan menjalankan tugasnya sebagai pendamping peserta didik

²⁷ Wawancara dengan Informan C (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dalam memberikan pembelajaran GPK harus memahami karakteristik ABK.

Guru pembimbing khusus memberikan pembelajaran di kelas umum dan juga dilakukan di kelas khusus berbeda dengan peserta didik yang normal. Untuk anak yang mengalami tuna daksa diberikan bimbingan mengucap dan menulis sedangkan untuk anak *slow learner* diberikan bimbingan pengembangan diri. Bimbingan khusus model PPI (Program Pembelajaran Individual) diberikan kepada ABK dalam kategori tuna laras.

Pembelajaran yang baik akan memberikan peluang terhadap ABK untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya serta perbedaan yang ada pada setiap anak. Berikut pernyataan Bapak kepala sekolah bahwa ada perhatian khusus ke ABK pada saat mengerjakan tugas tetapi pendampingan khusus saat pembelajaran saya rasa kurang karena guru kelas harus menangani anak yang jumlahnya banyak.²⁸ Keterangan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh Ibu ENH sebagai GPK yakni pastinya ada, apalagi pas mengerjakan soal-soal jika tidak didampingi mereka pasti gak bisa.”²⁹

Hasil validasi data dengan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan ABK diberi pendampingan khusus saat pembelajaran namun kurang maksimal karena di kelas harus menangani banyak anak. GPK membenarkan hal itu dan menambahkan jika tidak didampingi anak ABK akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal.

²⁸ Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), Senin tanggal 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wita

²⁹ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus setelah menjalani proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh GPK terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah GPK melakukan modifikasi sistem evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan bantuan guru kelas. Berikut pernyataan kepala sekolah tentang alat penilaian bahwa penilaiannya menggunakan sistem sendiri, KKM dibedakan dan anak inklusi sesuai petunjuk dari dinas pada saat pelatihan.³⁰ Keterangan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh ibu ENH sebagai GPK bahwa KKM yang jelas kami bedakan, tingkat kesulitan soal dan penilaian ABK lebih kepada prosesnya bukan hasil akhirnya yang kami nilai perilaku mereka.³¹

Hasil validasi data dengan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan untuk KKM siswa ABK dibuat tidak sama dengan anak-anak normal. KKM dibuat lebih rendah bagi anak ABK.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Pendidik tentang Pendidikan Inklusif pada siswa kelas

2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Pendidikan inklusi merupakan model atau konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Menurutnya konsep pembelajaran inklusi adalah di mana dalam

³⁰ Wawancara dengan Informan (Kepala Sekolah), Senin tanggal 7 Desember 2020, pukul 09.50 Wita

³¹ Wawancara dengan Informan B (Guru Pendamping Khusus), Senin tanggal 23 November 2020, pukul 11.40 Wita

pembelajaran kelas reguler disertakannya anak berkebutuhan khusus yang dapat belajar bersama anak-anak normal di sana.

Informan selaku wali kelas sudah mengetahui konsep pendidikan inklusi itu dengan baik agar bisa menjalankannya dengan penerapan serta pengaplikasian yang sebagaimana mestinya. Dalam sekolah inklusi, posisi seorang wali kelas sangat penting dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang berikutnya sampai anak berkebutuhan tersebut dapat meraih prestasi naik kelas seperti teman sebayanya.

Sebelum adanya pendidikan yang terintegrasi atau berbentuk inklusi yang sudah dikenal khalayak masyarakat di masa sekarang, jauh sebelumnya anak-anak yang memiliki keterhambatan/kebutuhan khusus hanya diarahkan pada sekolah khusus saja atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), yang mana pada sekolah khusus ini dinilai memiliki kompetensi guru yang linier terhadap kebutuhan analisa anak serta sekolah yang memiliki lingkungan yang tepat terlebih sarana-prasarana yang dianggap sangat mumpuni dan tercukupi. Setelah adanya pendidikan reguler berbasis inklusi, setiap lembaga pendidikan tersebut telah mengalami berbagai proses perkembangan terutama pada kesiapan elemen guru serta tersedianya sarana prasarana serta lingkungan yang masih perlu banyak dibenahi agar dapat kondusif dan bersahabat bagi para anak-anak ABK yang menuntut ilmu di sana.

Menurut pandangan informan, sekolah yang ia pimpin sekarang ini sudah menjadi standar yang baik dan dapat menjadi pilihan masyarakat yang ingin menyekolahkan buah hati mereka yang memiliki keistimewaan khusus,

dikarenakan kesiapan sekolah serta kehadiran anak ABK disambut baik oleh para guru maupun murid-murid normal lainnya. Menurutnya mengapa harus memilih sekolah inklusi dibandingkan SLB, dikarenakan ia ingin anak-anak ABK dapat merasakan hidup normal dengan siswa-siswa reguler dan dapat menjalin hubungan yang baik tanpa adanya permasalahan tentang perbedaan.

Menurutnya pemerintah selalu memperhatikan anak-anak istimewa (ABK) dalam perihal bidang pendidikan khususnya. Melihat kondisi dewasa ini masih banyak masyarakat yang malu mensekolahkan anaknya di sekolah khusus (SLB), namun karena hadirnya sekolah inklusi maka dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dibalik itu yang menjadi poin utama adalah pengembangan sosialisasi antara pribadi anak ABK yang masih sering dinilai takut menghadapi orang baru, mengembangkan potensi diri dan rasa percaya diri dalam menghadapi dunia luar mereka, serta yang paling penting adalah antara anak ABK dan siswa-siswa normal mau mengaplikasikan sikap menghargai, saling toleransi dan saling menyayangi satu sama lain.

Kehadiran sekolah reguler berbasis inklusi telah memberikan napas baru dalam dunia pendidikan, di mana dalam konteks ini seperti menjadi penantian panjang bagi masyarakat yang masih tabu dan enggan dalam menunjukkan identitas anak mereka yang memiliki perbedaan untuk menyentuh dunia pendidikan pada umumnya. Dalam tujuan utamanya, sekolah inklusi hadir untuk menyelamatkan anak-anak berkebutuhan khusus yang sering tereleminasi secara sosial dari dunia mereka. Seperti halnya manusia pada umumnya, anak

berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu demi kehidupan dan masa depan mereka.

Sekolah inklusi bukan hanya mengajarkan banyak hal terhadap siswanya, namun juga mengajarkan pengalaman yang luar biasa bagi guru-guru dan pimpinan sekolahnya. Berbagai kendala, hambatan serta tantangan baru setiap harinya telah dirasakan informan yang menjadi kepala sekolah dalam hal ini. Hal itu telah ia sikapi dengan sebijak mungkin karena berbagai masalah harus dicarikan solusi yang terbaik untuk kemaslahatan sekolah. Apalagi bagi sekolah yang masih dalam tahap perkembangan secara sistem maupun kualitas. Perlunya kerja sama antara pihak sekolah, pemerintah dan wali murid (orangtua) juga menjadi benang merah dalam tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Sebab kepehaman serta penyatuan persepsi lah yang harus dibangun erat demi kelancaran rutinitas sekolah sehingga tidak menimbulkan kembali dan dapat meminimalisir problematika seperti kendala atau hambatan yang sering terjadi terhadap sekolah dalam pelaksanaan pendidikannya.

2. Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Pada pelaksanaannya, sekolah inklusi berkembang menjadi lembaga pendidikan yang semakin menarik perhatian masyarakat. Kepercayaan yang telah diberikan masyarakat seperti mensekolahkan anak-anak mereka yang memiliki keistimewaan khusus telah menambah poin dari perkembangan sekolah inklusi tersebut. Begitu juga dengan keadaan sekolah yang bersahabat, menerima dan terbuka untuk anak-anak ABK yang menuntut ilmu di sana, sehingga menjadi

faktor pendukung yang penting dalam perkembangan setiap lembaga pendidikan yang memiliki sistem inklusi untuk seluruh golongan murid-muridnya.

Menurut pernyataan informan, faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah yang ia pimpin ini adalah adanya dukungan dari banyak pihak khususnya dari pemerintah seperti dinas pendidikan yang mendukung dengan memberikan izin SK (Surat Keputusan) yang sah untuk pelaksanaan pendidikan inklusi. Selain itu dukungan lainnya adalah adanya kegiatan-kegiatan yang banyak berbaur inklusi, dalam hal ini pihak sekolah selalu dikasih akses dengan diundang atau dilibatkan dalam audiensi pembahasan kegiatan yang bertema pendidikan inklusi. Bentuk dukungan lain tentu dengan adanya penerimaan dan pengertian yang selalu berproses ke arah yang lebih baik bagi pihak sekolah khususnya dewan guru dalam pelayanan serta bimbingan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah mendapatkan hal-hal yang berorientasi kepada kebermanfaatan dan kebaikan yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Perlunya koordinasi dan komunikasi yang baik terhadap seluruh jaringan *stake holder* agar kerjasama serta dukungan dapat berjalan secara berkesinambungan dan terjalin ikatan yang baik dan harmonis. Namun dibalik semua itu, sekolah juga tidak mesti harus sepenuhnya menggantungkan harapan kepada pihak luar seperti pemerintah, yang dalam artian sekolah juga harus belajar mandiri dan kompetitif untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang unggul terhadap proses pelaksanaannya. Karena baik itu siswa

ABK dan siswa normal sama-sama memiliki potensi untuk berkembang, maju dan mengharumkan nama sekolah.

Penerimaan siswa ABK pada sekolah inklusi tidak lepas dari peran para guru serta guru pendamping khusus yang mana pada dua subjek ini akan selalu berperan penuh dalam pembelajaran pada setiap peserta didik di kelas. Setiap sekolah seyogiayanya harus memiliki standar kompetensi untuk para pendidik yang mengabdikan di sana, agar setiap pendidik dapat mengembangkan kinerja serta profesionalitasnya sebagai seorang guru.

Menurut pandangan informan, sebagai pimpinan sekolah ia melihat awalnya antara guru wali kelas dan guru pendamping khusus hanya berjalan masing-masing sesuai interupsi tanggung jawab mereka, namun dalam keadaan ini ia selalu menghimbau agar para wali kelas beserta GPK selalu melakukan koordinasi bersama serta menjalin komunikasi yang intens agar terciptanya kerjasama yang baik dalam mengembangkan potensi anak-anak ABK serta dapat melayani peserta didik dengan sepenuh hati dalam ruang lingkup kerjasama tersebut.

Pada penelitian tentang penyelenggaraan sekolah inklusi, narasi perlunya kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus bukan menjadi hal yang baru karena permasalahan ini selalu menjadi dinamika dalam proses penyelenggaraannya. Dalam penelitian ini informan sebagai pimpinan sekolah sudah sepatutnya menjaga kebersamaan dan memfasilitasi hal-hal yang dapat membuat seluruh pegawai sekolah dapat mendekatkan satu sama lain dalam bingkai kekeluargaan. Hal ini juga dapat meningkatkan standar kompetensi pada

para pendidik maupun guru pendamping karena dengan adanya komunikasi dan arahan yang baik dari pimpinan maka akan membuat para pendidik akan merasa lebih terarah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka.

3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Kebijakan Sekolah pada siswa kelas 2C SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

Pelaksanaan pendidikan inklusi, setiap lembaga sekolah yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus sudah sepatutnya memperhatikan betul akan implementasi dan pelaksanaannya. Pengawasan serta *system controlling* seyogiayanya juga dilakukan oleh pimpinan lembaga itu sendiri. Menurut pemaparan informan, sebagai kepala sekolah ia merasa betul-betul mengawasi pelaksanaan pendidikan serta aktifitas belajar mengajar di sekolahnya, terlebih dalam perealisasi pendidikan inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang juga menimba ilmu di sana. Dalam pelaksanaannya, sebagai pimpinan lembaga ia mengusahakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sini harus didampingi guru pendamping sebagai upaya untuk efektifitas pembelajaran.

Proses tersebut dimulai dari guru biasa seperti wali kelas atau guru mapel yang merangkap langsung menjadi guru pendamping namun seiring berjalannya waktu sekolah dia kedatangan mahasiswa-mahasiswa dari pendidikan khusus/PLB untuk praktik kerja lapangan ataupun kebutuhan penelitian tugas mereka. Dari sini lah informan terpikir untuk melakukan perekrutan kepada mereka agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat memiliki guru pendamping yang sesuai latar belakang akademik mereka. Hingga sampai sekarang semua jenjang kelas yang ada di

sekolah ini telah memiliki GPK (Guru Pendamping Khusus) yang memang berasal dari latar pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam penelitian ini, informan telah merealisasikan apa yang menjadi kebutuhan krusial dan utama bagi para ABK yang menjalani pendidikan di sekolahnya. Penting kiranya agar dilakukan penyuluhan atau edukasi bagi guru-guru biasa seperti wali kelas dan guru mapel agar seluruh pendidik dapat memiliki kemampuan dan penanganan inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di sana. Agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini tidak terkesan para guru berjalan masing-masing tetapi lebih dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara bersama-sama dengan terintegrasi.

Penerapan pendidikan sudah pasti menemukan yang namanya kendala, hambatan serta tantangan dalam setiap pelaksanakannya. Baik itu yang berskala besar maupun kecil. Menurut informan banyak hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah yang ia pimpin. Salah satunya adalah faktor adaptasi karena pelaksanaan pendidikan inklusif pada sekolah ini masih dalam tahap perealiasian yang belum bisa dikatakan matang. Kemudian hambatan utamanya adalah ketika menghadapi anak ABK yang sering berulah tantrum yakni keadaan yang bisa mencelakai dirinya sendiri maupun orang lain. Sikap tantrum ini ada pada anak Autis, yang mana informan dan guru-guru lain merasa kewalahan dan agak kesulitan ketika menanganinya, sehingga dewan guru akan mengatasi anak yang sulit untuk dibina sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam kondisi seperti di atas sekolah benar-benar membutuhkan guru khusus yang

benar-benar mampu dan mengerti dalam penanganan kepada anak berkebutuhan khusus seperti itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini, informan juga menyatakan secara eksplisit bahwa ia sering merasakan dan menemukan hambatannya yang menurutnya lumayan banyak, seperti adanya sarana prasarana yang belum dikasih, dana dan anggaran yang belum memadai, serta adanya alat yang diperlukan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa-siswa ABK, yang pada intinya informan menyatakan masih banyak hal yang harus dibenahi bersama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pada sekolah ini. Adapun tantangan yang dirasakan oleh informan serta para guru adalah adanya orangtua yang tidak mau memahai kondisi siswa yang ABK di sana, sehingga informan tertarik untuk mengadakan pertemuan atau kegiatan yang dapat meinklusikan guru dan segenap orangtua/wali murid sehingga memiliki persepsi dan sinergi yang baik.

Setiap lembaga pendidikan dipimpin oleh kepala sekolah yang sepatutnya memiliki visi misi serta tujuan yang mulia untuk perkembangan dan pelaksanaan pendidikan di dalamnya. Di balik pencapaian tujuan itu selalu adanya harapan-harapan besar serta doa yang mengiringi perjalanan seluruh dewan guru serta pimpinan untuk kemajuan dan keberhasilan anak-anak didik mereka.

Informan yang menjadi kepala sekolah dalam penelitian ini memiliki harapan agar penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah semakin lama semakin membaik, kemudian ia juga menambahkan semoga adanya kesadaran dan sinergitas kerjasama antara guru/wali kelas, guru pendamping (GPK) dan

orangtua sehingga selalu menjalin keharmonisan kerjasama dan tidak saling menyalahkan bila ada kendala apapun di sekolah. Terakhir semoga anak-anak didik baik itu yang ABK maupun siswa normal dapat mengembangkan potensi yang mesti harus digali demi keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Berbagai harapan dan doa harus diiringi dengan usaha yang keras serta perjuangan yang tidak mudah. Proses yang tidak sedikit akan menghantarkan kepada buah yang akan dipetik di waktu yang tepat. Di balik semua itu penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan berbagai dukungan dari semua pihak, baik dari internal sekolah maupun eksternal/*stake holder*. Kesuksesan pendidikan inklusi akan membantu menuntaskan pendidikan dasar sampai ke tujuan dan memberikan kesempatan kepada semua anak tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Peran wali kelas sangat krusial karena menjadi nahkoda utama bagi peserta didik yang menjadi tanggung-jawabnya dalam ruang lingkup kelas. Secara struktural sekolah, wali kelas merupakan perpanjangan tangan dari kepala sekolah dalam mengelola kelas. Selain mengajar berbagai bidang studi kepada peserta didiknya, wali kelas seyogianya dapat mendiagnosis segala permasalahan atau keterhambatan yang ada pada siswanya, terlebih dalam ruang lingkup sekolah inklusi. Murid yang terdeteksi mengalami hambatan khusus sudah sepatutnya wali kelas dapat memberikan penanganan terbaiknya seperti memodifikasi pelajaran, pendekatan seluruh aspek ataupun menyediakan guru pendamping khusus agar pembelajaran dapat terfokuskan bagi setiap peserta didiknya yang normal maupun berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan data

penelian atas hasil wawancara kepada Wali Kelas II C, SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.